

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kampar pada tanggal 03 September s/d 05 September 2019, dengan jumlah responden sebanyak 55 kasus. Data yang diambil pada penelitian ini yaitu indeks massa tubuh (IMT) pasien dengan penyakit rheumatoid arthritis yang diukur menggunakan lembar observasi. Dari pengukuran yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan umur

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Kampar Tahun 2019

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	36-45	17	30.9
2.	46-55	22	40
3.	>55	15	29.1
Total		55	100

Sumber: lembar observasi

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa responden yang menderita penyakit rheumatoid arthritis yang sedang berkunjung ke Puskesmas Kampar sebagian besar berada pada rentang usia 46-55 tahun yaitu 22 orang (40%).

2. Karakteristi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Kampar Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	22	40
2.	Perempuan	33	60
	Total	55	100

Sumber: lembar observasi

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat responden yang menderita rheumatoid arthritis yang sedang berkunjung ke Puskesmas Kampar sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 33 orang (60%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan IMT

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan IMT di Puskesmas Kampar Tahun 2019

No	IMT	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Normal	18	32,7
2.	Overweight	24	43,6
3.	Obesitas	13	23,6
	Total	55	100

Sumber: lembar observasi

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar IMT responden yang menderita penyakit rheumatoid arthritis yang sedang berkunjung ke Puskesmas Kampar adalah overweight yaitu sebanyak 24 orang (43,6%).

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Gambaran indeks massa tubuh (IMT) pada pasien dengan rheumatoid arthritis di Puskesmas Kampar tahun 2019.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) di puskesmas Kampar tahun 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indeks massa tubuh pada penderita Reumatoid Arthritis di Pusksmas Kampar diketahui bahwa sebanyak 18 responden (32.7%) memiliki nilai IMT normal, 24 responden (43.6%) memiliki nilai IMT overweight, dan 13 responden (23.6%) memiliki nilai IMT obesitas. Menurut asumsi peneliti responden yang memiliki nilai IMT overweight lebih cenderung terkena reumatoid arthritis dibandingkan dengan responden yang memiliki IMT normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2017) yang menyatakan bahwa terdapatnya hubungan antara IMT dengan kejadian reumatoid arthritis. Menurut penelitian tersebut, reumatoid arthritis lebih banyak terjadi pada penderita dengan berat badan berlebih.

Seseorang dengan IMT overweight lebih cenderung beresiko mengalami Reumatoid Arthritis dibandingkan dengan pasien yang memiliki berat badan normal. Hal ini karena kelebihan berat badan dapat menyebabkan akumulasi abnormal jaringan adiposa di dalam tubuh (Albrecht et al, 2016; Feng et al, 2016). Jaringan adiposa ini merupakan partisipan aktif yang berkontribusi dalam proses fisiologi dan patologi yang berhubungan dengan inflamasi dan kekebalan tubuh (Fantuzzi, 2005; Touyz, 2005). Lebih lanjut jaringan adiposa dapat memproduksi sitokin dan kemokin serta mengeluarkan proinflamatori dan anti inflamotori yang secara hormonal dan metabolik merupakan substansi aktif dalam proses terjadinya inflamasi. Hal ini menyebabkan kelebihan massa tubuh yang sangat potensial dalam menyebabkan dan meningkatkan derajat keparahan reumatoid arthritis (Albercht et al, 2016).

2. Karakteristik responden yang menderita reumatoid arthritis di Puskesmas Kampar tahun 2019

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Usia dewasa dan lansia berdasarkan Departemen Kesehatan (2012) terbagi menjadi menjadi lima kategori meliputi dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun), dan menua (usia >65 tahun). Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa distribusi umur responden yang

mengalami rheumatoid arthritis berada pada rentang usia 46-55 tahun (lansia awal) yaitu sebanyak 22 responden (40%).

Penuaan penduduk telah berkembang secara pesat. Proses penuaan merupakan hal yang alami dengan konsekuensi munculnya masalah pada sistem muskulokeletal atau gangguan pada sendi (Surnayo, 2015 dalam Diana, 2018). Pada lansia adanya penurunan fungsi tubuh juga sudah mulai terjadi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2018) yang menyatakan bahwa saat seseorang memasuki usia lansia, mereka mempunyai keluhan pada sendi-sendinya, misalnya linu-linu, pegal, dan kadang-kadang terasa seperti nyeri. Bagian tubuh paling sering terkena adalah persendian pada jari-jari, tulang punggung, sendi-sendi penahan berat tubuh (lutut dan panggul). Pada mereka yang berusia lanjut, lapisan pelindung persendian mulai menipis dan cairan tulang mulai mengental, sehingga tubuh menjadi sakit saat digerakkan dan meningkatkan risiko reumatoid arthritis (Lukman, 2011).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin dari penderita arthritis reumatoid di Puskesmas Kampar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 responden (60%). Penyakit arthritis reumatoid ini dapat menyerang siapapun di seluruh dunia ini dari berbagai suku bangsa. Menurut Price 1995 dalam Diana 2018,

rheumatoid arthritis 2,5 kali lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Insiden ini dapat meningkat dengan adanya pertambahan usia, terutama pada perempuan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Mariza (2018) bahwa perempuan lebih beresiko terhadap penyakit rheumatoid arthritis. Hal ini tidak dapat dicegah karena didalam tubuh perempuan terdapat hormon esterogen. Hormon esterogen pada dasarnya memberi pengaruh terhadap kondisi autoimun. Penyakit autoimun adalah penyakit yang disebabkan oleh kelainan pada sistem imun tubuh. Sistem tersebut keliru mengenali jaringan tubuh sendiri sehingga jaringan tersebut diserang oleh sistem imun.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Yudo Pradana tahun 2018 yang menyatakan bahwa reumatoid arthritis lebih sering terjadi pada wanita, yang mana 60% subjek penelitian dengan rheumatoid arthritis berjenis kelamin perempuan. Insiden reumatoid arthritis biasanya dua sampai tiga kali lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perbandingan rheumatoid arthritis diperkirakan 4% pada wanita dan 3% pada laki-laki (Mariza, 2018). Perempuan dengan hormon ekstrognya lebih berpotensi terserang rheumatoid arthritis dibandingkan dengan pria. Hormon ekstroge, juga sangat berperan penting dalam menjaga kepadatan tulang. Kekurangan hormon ekstrogen mengakibatkan lebih banyak penghacuran tulang daripada pembentukan tulang.

Keadaan ini mempercepat dan memperberat penyakit reumatoid arthritis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar responden yang menderita rheumatoid arthritis yang sedang berkunjung ke Puskesmas Kampar sebagian besar berada pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 22 orang (40%)
2. Sebagian besar responden yang menderita rheumatoid arthritis yang sedang berkunjung ke Puskesmas Kampar sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 33 responden (60%).
3. Sebagian besar responden yang menderita penyakit rheumatoid arthritis yang berkunjung ke Puskesmas Kampar memiliki IMT overweight yaitu sebanyak 24 responden (43,6%).

B. Saran

1. Bagi puskesmas
 - a. Diharapkan dapat melakukan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dini penyakit reumatoid arthritis untuk mengurangi angka kejadian reumatoid arthritis.
 - b. Diharapkan Puskesmas lebih menekankan kepada perempuan yang menderita reumatoid arthritis tentang pentingnya penyuluhan pencegahan reumatoid arthritis sedini mungkin.

- c. Diharapkan setelah diketahui IMT pasien dengan reumatoid artritis di Puskesmas Kampar pihak Puskesmas dapat menciptakan intervensi ataupun penanganan yang lebih spesifik pada pasien reumatoid artritis berdasarkan berat badan pasien. Salah satunya diet khusus yang yang berdasarkan golongan IMT pasien reumatoid artritis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai indeks massa tubuh (IMT) dan karakteristik penderita reumatoid artritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumanik. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Rematik pada Lansia di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makasar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosa.
- CDC. (2017). *Centers for Disease Control and Prevention*. Diambil kembali dari Osteoarthritis(OA):<https://www.cdc.gov/arthritis/basics/osteoarthritis.htm>
- Depkes RI. (2013). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan Reublik Indonesia
- Dermawan. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Rheumatoid Arthritis Di Dusun Kledoan Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Diakses tanggal 12 Juli 2019
- Diana. (2018). *Gambaran Respon Fisiologis Penderita Rheumatoid Arthritis Di Komunitas*. Diakses pada tanggal 09 September 2019.
- Feng et al. (2015). *Body Mass Index and Risk of Rheumatoid Arthritis*. Diakses tanggal 17 Juli 2018
- Fentuzy. (2005). *Adipose Tissue adipokines, and Inflammation*. Diakses tanggal 17 Juli 2018
- Helmi. (2013). *Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan Derajat Osteoarthritis Lutut Menurut Kellgren dan Lawrence*. Skripsi. Semarang: Program Pendidikan Kedokteran FK Undip, Semarang

- Iskandar. (2012). *Skripsi Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan Derajat Osteoarthritis Lutut Kellgren dan Lawrence*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Lukman. (2011). *Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Rheumatoid Arthritis di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Budi Mulia I Cipayung Jakarta*.
- Mariza. (2018). *Gambaran Faktor Dominan Pencetus Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Danguang Danguang Payakumbuh Tahun 2018*. Jurnal ISSN 1693-2617. Diakses Pada Tanggal 09 September 2019.
- Mayo Clinic. (2019). *Osteoarthritis*. Dari: URL: [HYPERLINK http://www.mayoclinic.org/disease-condition](http://www.mayoclinic.org/disease-condition). Diakses tanggal 12 Juli 2019
- Notoatmodjo,S. (2010). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Restu. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Lansia Dalam Mengatasi Kekambuhan Penyakit Reumatik Di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 12 Juli 2019
- Syamsudin. (2014). *Hubungan Obesitas dengan Osteoarthritis Lutut pada Lansia di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Surakarta*. Surakarta. Diakses tanggal 14 Juli 2019

- Touyz. (2005). *Endothelial cell IL-8, a new target for adiponectin: implications in vascular protection*
- Utari. (2014). *Gambaran Karakteristik Responden, Riwayat Penyakit Yang Menyertai dan Jenis Penyakit Reumatik Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*. Diakses tanggal 22 Juli 2019
- World Health Organization*. (2016). *Klasifikasi Obesitas Berdasarkan BMI*. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019.
- Yatim. (2016). *Penyakit tulang dan persendian (arthritis atau ertralgia)*, Edisi. 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor.